

PERILAKU KOMUNIKASI *STRICT PARENTING* PADA GENERASI Z DI TELKOM UNIVERSITY

Moh.Fahmi Syarif 1¹, Dindin Dimiyati 2¹

¹ Program Sudi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, Fahmisyarif@student.telkomuniversity.ac.id

² Program Sudi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rekanwestu@Telkomuniversity.ac.id

Abstract

This study aims to explore the communication behavior of Generation Z students at Telkom University who were raised under strict parenting styles. Employing a descriptive qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews with five active Telkom University students aged 19–22 years from strict parenting backgrounds. Data analysis was guided by Joseph A. DeVito's five aspects of interpersonal communication: openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality. The findings reveal that family communication patterns among the informants tend to be one-way, dominated by parental control that limits opportunities for dialogue.

Nevertheless, some informants still demonstrated openness, support, and positive communication, although empathy and equality were relatively underdeveloped. This study highlights how strict parenting may influence the development of students' interpersonal communication competencies, particularly in self-expression, decision-making, and building balanced relationships. The results are expected to provide insights for families and universities in understanding the communication dynamics of Generation Z students raised with strict parenting approaches.

Keywords: interpersonal communication, strict parenting, Generation Z, family, Telkom University.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi mahasiswa Generasi Z di Telkom University yang diasuh dengan pola strict parenting. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan mahasiswa aktif Telkom University berusia 19–22 tahun yang memiliki latar belakang keluarga strict parenting. Analisis data mengacu pada lima aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga informan cenderung satu arah, dengan kontrol orang tua yang kuat sehingga membatasi ruang dialog.

Meskipun demikian, beberapa informan tetap mampu menunjukkan sikap terbuka, dukungan, dan komunikasi positif, meski aspek empati dan kesetaraan relatif lemah. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pola strict parenting berpotensi memengaruhi perkembangan kompetensi komunikasi interpersonal mahasiswa, khususnya dalam hal ekspresi diri, pengambilan keputusan, dan membangun relasi yang setara.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi keluarga dan pihak kampus dalam memahami dinamika komunikasi Generasi Z yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ketat.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal, strict parenting, Generasi Z, keluarga, Universitas Telkom.

I. PENDAHULUAN

Strict parenting adalah pola asuh yang ditandai dengan kontrol ketat dari orang tua terhadap anak, melalui aturan yang tegas dan batasan yang kaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik utamanya meliputi harapan tinggi, disiplin keras, dan minimnya ruang untuk dialog atau negosiasi. Dalam konteks ini, anak sering kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga dan diharuskan untuk patuh tanpa mempertanyakan.

Pola asuh merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Menurut Rohmah et al. (2024), banyak orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang mereka warisi dari pengalaman masa kecil, yang cenderung otoriter dan melibatkan ancaman. Padahal, pendekatan seperti ini dapat berdampak besar terhadap pembentukan komunikasi interpersonal anak, terutama ketika mereka menginjak usia remaja dan dewasa muda.

Generasi Z kelompok yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi digital dan media sosial. Mereka akrab dengan kebebasan berekspresi, inklusivitas, serta memiliki pandangan yang progresif dan terbuka. Generasi ini juga menuntut fleksibilitas, kebebasan dalam mengemukakan pendapat, serta otonomi dalam mengambil keputusan.

Namun, ketika Generasi Z dibesarkan dalam lingkungan *strict parenting*, muncul potensi konflik antara nilai konservatif yang dibawa orang tua dan nilai modern yang dianut anak. Hal ini berdampak langsung pada pola komunikasi mereka baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosial dan akademik.

Data dari BKKBN (2023) menunjukkan bahwa sekitar 35% keluarga di Indonesia masih menerapkan pola asuh otoriter, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai masalah psikososial. Penelitian Rimaisha et al. (2024) juga mencatat bahwa mahasiswa dari keluarga dengan gaya *strict parenting* cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan berinteraksi sosial (Rimaisha, Sakaria, and Syam 2024).

. Menurut jurnal yang berjudul “Analisis Pola Asuh Strict Parents terhadap Perilaku Anak di Dusun V Desa Bumi Nabung Ilir Lampung Tengah”, terdapat anak remaja dalam suatu keluarga yang menunjukkan perilaku tertentu, seperti sering berbohong, tidak suka berada dirumah, tidak terbuka dengan orang tua, tidak memiliki rasa takut dengan siapapun, serta melanggar peraturan di sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana mahasiswa Generasi Z yang berasal dari keluarga dengan gaya *strict parenting* membangun perilaku komunikasi mereka, serta bagaimana mereka beradaptasi dalam lingkungan akademik yang menuntut keterbukaan dan inisiatif.

II. TINJAUAN LITERATUR

Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal menurut *Joseph A. DeVito* (2019) menekankan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antar dua individu atau dalam kelompok kecil dan berlangsung secara tatap muka. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kepercayaan, empati, dan keterbukaan antara orang tua dan anak (Devito 2019).

DeVito menjelaskan lima aspek utama dalam komunikasi interpersonal, namun dalam konteks penelitian ini, akan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: Menurut *Joseph A. DeVito*, terdapat beberapa unsur didalam terjadinya komunikasi interpersonal (Devito, 2019), yaitu:

1. Keterbukaan
Keterbukaan adalah kesiapan individu untuk membagikan informasi pribadi dan menerima informasi dari orang lain secara jujur dan transparan. Dalam hubungan orang tua dan anak, keterbukaan menjadi dasar komunikasi sehat.
2. Empati
Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam komunikasi keluarga, empati penting agar orang tua dapat memahami kebutuhan emosional anak.
3. Dukungan
Sikap suportif mencerminkan penerimaan dan dorongan emosional. Komunikasi yang suportif membuat anak merasa dihargai dan didengarkan.
4. Positif
Seseorang yang memiliki sikap positif dalam dirinya sendiri mampu mendorong lawan bicaranya untuk dapat lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam pembicaraan.
5. Kesetaraan
Adanya sebuah kesetaraan diantara kedua pihak dapat membuat proses komunikasi berjalan lebih efektif karena seseorang akan merasa tertarik dalam pembicaraan tersebut, sehingga segala informasi dapat tersalurkan dengan baik dan lengkap.

Teori inilah yang menjadi teori utama bagi penelitian ini karena Teori *Joseph A. DeVito* sangat menjabarkan dan membahas mengenai hubungan komunikasi interpersonal seperti yang terjadi diantara keluarga yang *strict parents*.

Pengertian Komunikasi Keluarga

Rahmawati dan Gazali (2018). Menyebutkan pola komunikasi keluarga ialah suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan pun secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah.

Komunikasi keluarga merujuk pada pertukaran pesan di dalam lingkungan keluarga yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak-anak. Sesama anggota keluarga pastinya melakukan interaksi komunikasi setiap harinya, baik itu menyampaikan keluhan, bertukar pikiran, dan lain sebagainya. Untuk bisa terbuka dengan anggota keluarga, komunikasi keluarga perlu dibangun secara harmonis untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Komunikasi keluarga yang harmonis cenderung lebih terbuka saat berkomunikasi, dan mereka merasa nyaman saat menceritakan sesuatu. Selain itu, keluarga harmonis juga pandai dalam mengelola emosi serta mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sebaliknya, komunikasi keluarga yang tidak harmonis memiliki orang tua yang otoriter atau terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memperhatikan kondisi anak, membuat anak lebih tertutup dan merasa canggung ketika berkomunikasi dengan orang tuanya (Andrean & Munastiwi, 2021).

Selain itu, teori pola komunikasi keluarga oleh Koerner & Schrod (2020) menjelaskan bahwa dalam keluarga dengan orientasi konformitas tinggi—yang menjadi ciri khas *strict parenting*—anggota keluarga didorong untuk mematuhi nilai, kepercayaan, dan pandangan orang tua tanpa banyak ruang untuk diskusi.

Konsekuensinya, anak yang dibesarkan dalam gaya komunikasi konformitas tinggi rentan mengalami hambatan dalam pengambilan keputusan, cenderung menahan opini, dan mengalami kesulitan dalam membangun relasi yang setara. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam hubungan orang tua-anak, khususnya di era Generasi Z yang sangat menjunjung nilai inklusivitas dan ekspresi diri.

Perbedaan *Strict Parenting* dan Pola Asuh Otoriter

Secara konseptual, *strict parenting* dan pola asuh otoriter sering kali digunakan secara bergantian, namun terdapat perbedaan penting:

1. Pola asuh otoriter menekankan ketaatan mutlak pada aturan dengan kontrol tinggi dan responsivitas rendah. Disertai dengan penggunaan hukuman dan jarang memberikan penjelasan atas aturan.
2. *Strict parenting* juga menerapkan disiplin ketat, tetapi dalam beberapa literatur lebih fleksibel. Orang tua masih memberikan struktur, namun bisa menyertakan kasih sayang dan komunikasi yang rasional. Dengan demikian, *strict parenting* dapat berada dalam spektrum antara otoriter dan *authoritative* tergantung pada konteks budaya dan emosional dalam keluarga.

Karakteristik Komunikasi Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native, yang memiliki ciri komunikasi:

- Terbuka dan ekspresif di media sosial
- Lebih nyaman dengan komunikasi daring dibandingkan luring
- Cenderung mempertanyakan otoritas dan menyukai komunikasi dua arah
- Mengutamakan komunikasi visual dan singkat

Tantangan muncul ketika komunikasi mereka berhadapan dengan orang tua *strict parenting*, yang cenderung kaku, menuntut formalitas, dan kurang memberikan ruang negosiasi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian Kualitatif

Peneliti harus menggunakan jenis atau metode yang tepat saat melakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang masalah yang akan diteliti serta mengetahui metode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar untuk berpikir.

Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi keluarga generasi z pada perilaku komunikasi *strict parents* di Telkom University.

Dalam buku (Sukmadinata, Nana) 2016 yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* menyebutkan bahwa, Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peristiwa, kejadian, sifat, perilaku, dan tindakan sosial dengan cara personal maupun kelompok. mengenai arti dari beberapa personal ataupun kelompok dinilai sebagai masalah kemanusiaan maupun masalah sosial (Creswell, 2019).

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, yakni data yang telah diperoleh berbentuk ucapan dan gambar dan tidak berbentuk bilangan. dalam penelitian ini acuan data primer merupakan ucapan yang didapat dari wawancara bersama beberapa informan yang sesuai dengan kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana fenomena, kejadian, sifat, perilaku, dan aktivitas sosial secara personal maupun kelompok (Sukmadinata, Nana 2016). Metode penelitian kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna dari beberapa personal ataupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial (Creswell 2019).

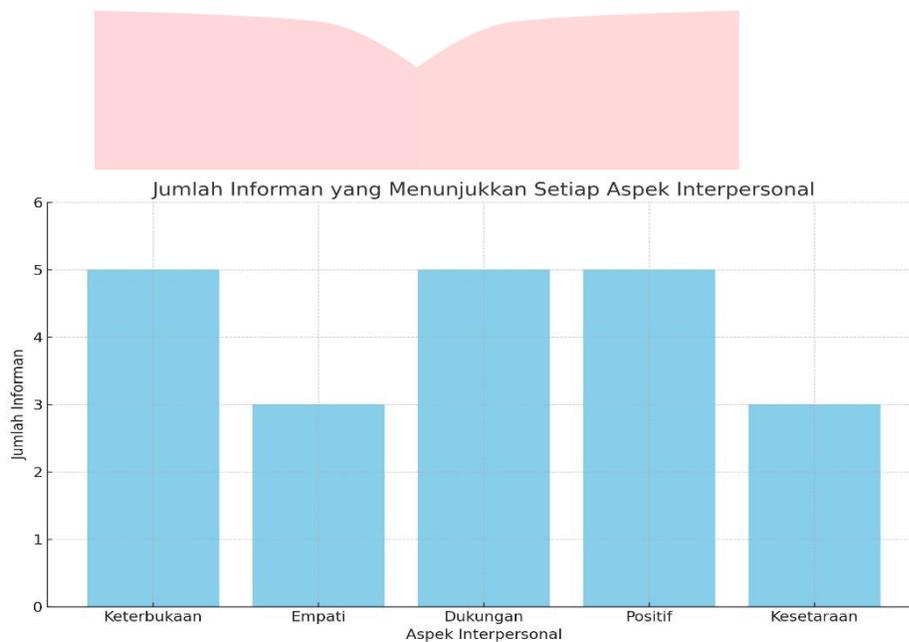
Dalam bukunya (Yin, 2018) yang berjudul *Case Study Research and Applications* menyebutkan bahwa, Partisipan merupakan sebutan kepada seseorang ataupun sekelompok orang yang membantu dalam pengumpulan data, merancang pertanyaan, menganalisis informasi, dan mengambil hasil dari penelitian, biasanya melalui wawancara, satu atau lebih peserta kemudian akan diminta untuk meninjau draft dari hasil penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan fokus penelitian yang berkaitan dengan Perilaku Komunikasi *Strict parenting* pada Generasi Z di Telkom University. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif para informan.

Metode fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengungkap makna dibalik pengalaman komunikasi yang dialami langsung oleh informan. Dengan metode ini, peneliti berupaya menggali secara mendalam persepsi, pemaknaan, serta dinamika emosional yang muncul kepada anak *Strict parenting*.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga informan cenderung bersifat satu arah, minim interaksi terbuka, dan lebih fokus pada kontrol. Informan menunjukkan kecenderungan untuk menutup diri terhadap orang tua, namun lebih ekspresif dan suportif dalam lingkungan pertemanan.



Untuk memperkuat hasil temuan kualitatif, peneliti menyajikan dua bentuk diagram, radar chart dan bar chart, yang menggambarkan kecenderungan skor masing-masing aspek interpersonal dari lima Informan. Nilai diberikan berdasarkan interpretasi kecenderungan komunikasi informan terhadap setiap aspek, dengan skala 0 sampai 10.

Dengan demikian, kesimpulan Pada kedua diagram tersebut adalah Kedua visualisasi ini memberikan gambaran terhadap temuan kualitatif sebelumnya, yaitu bahwa meskipun terdapat pembatasan dalam pengasuhan, mahasiswa tetap mampu menunjukkan beberapa aspek penting dalam komunikasi interpersonal.

Keterbukaan dalam Perilaku Komunikasi Strict Parenting

Dalam penelitian mengenai perilaku komunikasi mahasiswa/i Gen Z di Telkom University yang dibesarkan dengan gaya *strict parenting*, ditemukan bahwa tingkat keterbukaan dalam komunikasi dengan orang tua sangat bervariasi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh suasana emosional, pengalaman masa kecil, hingga pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga.

Lima informan menunjukkan keterbukaan yang sangat bergantung pada kondisi emosional orang tua. Misalnya, Larissa Putri Rahma Diva hanya menyampaikan pendapat ketika orang tuanya dalam kondisi mood yang baik, untuk menghindari pertengkaran atau salah paham. Senada dengan itu, Fikri Noviansyah juga memilih untuk berbicara hanya jika suasana mendukung, dan cenderung tidak spontan dalam menyampaikan pikiran atau perasaannya. Lebih lanjut, Tasya Anindia Kamila menekankan pentingnya menunggu momen yang tepat, yaitu ketika suasana rileks dan tenang, agar komunikasi tidak berkembang menjadi konflik.

Namun, tidak semua pengalaman negatif. Muhammad Fadli Raditya menjadi contoh bahwa keterbukaan tetap dapat tumbuh meskipun dalam lingkungan *strict parenting*, asalkan terdapat pola komunikasi dua arah yang sehat. Ia merasa aman dan didengarkan dalam keluarganya, sehingga lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat.

Dari kelima informan, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan dalam keluarga berperan besar dalam membentuk keterbukaan anak. Meskipun berada dalam pola asuh yang ketat, kehadiran ruang dialog dan empati dari orang tua mampu menciptakan komunikasi yang lebih sehat.

Empati dalam Hubungan anak Strict Parenting

Meskipun dibesarkan dengan gaya pengasuhan yang cenderung ketat, mayoritas mahasiswa Gen Z di Telkom University yang merasakan adanya empati dari orang tua mereka.

Larissa Putri Rahma Diva merasakan empati orang tuanya tidak melalui kata-kata, tetapi lewat tindakan nyata seperti memberi ruang dan perhatian saat dibutuhkan. Hal ini mencerminkan bentuk empati yang lebih pasif namun tetap terasa hangat. Demikian juga dengan Fikri Noviansyah, yang mengatakan bahwa orang tuanya memang tidak ekspresif secara emosional, namun hadir dan mendukung saat situasi mendesak menunjukkan bahwa empati bisa hadir dalam bentuk kehadiran dan dukungan diam-diam. Berbeda dengan mereka, Tasya Anindia Kamila mengalami bentuk empati yang lebih terbuka. Ia merasa didengarkan, diberikan solusi, dan mendapatkan dukungan emosional secara langsung dari orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa dalam pola *strict parenting* pun, komunikasi empatik tetap bisa terjadi bila orang tua membuka ruang untuk dialog.

Namun, pengalaman berbeda dirasakan oleh Luthfiyah. Setelah tidak tinggal lagi bersama ibunya, ia mengaku kehilangan rasa empati yang sebelumnya mungkin masih bisa dirasakan. Jarak fisik rupanya turut memperlemah kedekatan emosional, terutama bila sejak awal hubungan komunikasi kurang terbuka. Sementara itu, Muhammad Fadli Raditya menunjukkan pengalaman paling positif dalam hal empati. Orang tuanya selalu berusaha memahami perasaannya dan memberikan dukungan penuh, menciptakan iklim emosional yang sehat meski dalam konteks pengasuhan yang disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa empati tetap bisa hadir dalam

pola strict parenting, meskipun cara penyampaiannya berbeda-beda. Kehadiran, perhatian, dan usaha untuk memahami perasaan anak adalah bentuk nyata dari empati yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa.

Bentuk Dukungan keluarga terhadap anak *Strict parenting*

Selain keterbukaan dan empati, bentuk dukungan keluarga juga menjadi tema dominan dalam kehidupan mahasiswa Gen Z di Telkom University yang diasuh dengan gaya strict parenting.

Larissa Putri Rahma Diva menyampaikan bahwa ia mendapat dukungan, terutama dalam aspek akademik dan sosial. Namun, dukungan tersebut tetap berada dalam kontrol dan batasan ketat dari orang tua, sehingga ruang eksplorasi tetap terbatas. Fikri Noviansyah juga mendapatkan fasilitas dan kebutuhan pendidikan yang cukup dari keluarganya, namun tidak banyak ruang diskusi atau komunikasi terbuka mengenai pilihan-pilihan penting dalam hidupnya. Sementara itu, Tasya Anindia Kamila mengalami bentuk dukungan yang lebih fleksibel. Orang tuanya memberikan motivasi dan tidak memberikan tekanan berlebihan.

Luthfiah juga mendapat dukungan, dengan catatan bahwa aktivitas yang ia jalani harus bersifat positif dan terarah. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan dari orang tua hadir, meski tetap dibingkai oleh standar tertentu. Di sisi lain, Muhammad Fadli Raditya mengalami dukungan yang aktif dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, terlihat bahwa dukungan dalam keluarga dengan pola strict parenting memang ada, namun bentuk dan intensitasnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua membuka ruang kebebasan.

Sikap Positif Keluarga

Dalam pola asuh *strict parenting*, kritik sering diasosiasikan dengan tekanan dan kekangan. Namun, dari hasil wawancara dengan mahasiswa/i Gen Z di Telkom University, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua tetap menunjukkan sikap positif dalam merespons keberhasilan anak, terutama dengan cara memberikan kritik yang membangun dan tidak mengekang.

Misalnya, Larissa Putri Rahma Diva merasakan bahwa kritik dari orang tua disampaikan dengan cara yang baik dan sopan, meskipun tetap tegas. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk menyeimbangkan antara memberi evaluasi dan menjaga perasaan anak. Senada dengan itu, Fikri Noviansyah menyebut bahwa kritik biasanya diberikan pada waktu yang tepat, dengan pilihan kata yang sopan, sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebih. Pendekatan yang lebih suportif ditunjukkan oleh Tasya Anindia Kamila, yang menyampaikan bahwa kritik dari orang tuanya selalu disertai solusi, serta tidak pernah bersifat menyudutkan. Ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang menghargai capaian anak namun tetap memberi ruang untuk refleksi dan perbaikan. Sementara itu, Luthfiah menilai bahwa kritik memang hadir, namun hanya dalam konteks yang dianggap penting oleh orang tua. Mereka

Muhammad Fadli Raditya menggambarkan suasana yang lebih terbuka, di mana kritik disampaikan secara santai sebagai bentuk masukan. Diskusi pun dibuka lebar untuk menanggapi atau menilai kritik tersebut secara bersama. Ini menjadi contoh positif dari praktik kritik yang dialogis dan memberdayakan anak.

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa sikap positif orang tua dalam merespons keberhasilan anak tidak berarti tanpa kritik, tetapi bagaimana kritik tersebut disampaikan: apakah membangun, terbuka, dan tetap memberi ruang bagi anak untuk berkembang tanpa rasa takut. Dalam konteks *strict parenting*, bentuk kritik seperti ini menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan diri dan kedewasaan emosional anak.

Kesetaraan dalam Hubungan Keluarga dengan anak *Strict parenting*

Salah satu aspek penting dalam dinamika keluarga adalah kesetaraan dalam komunikasi, yaitu sejauh mana anak merasa didengar, dihargai, dan memiliki posisi sejajar dalam percakapan dan pengambilan keputusan

Larissa Putri Rahma Diva mengungkapkan bahwa meskipun sesekali pendapatnya didengar, peran orang tua tetap lebih dominan dalam percakapan. Pola ini menunjukkan bahwa ruang diskusi ada, namun tetap dikendalikan oleh otoritas orang tua. Sementara itu, Fikri Noviansyah secara tegas menyatakan bahwa anak harus mengalah ketika terjadi perbedaan pendapat. Tidak ada ruang sejajar dalam diskusi, orang tua tetap menjadi pihak yang menentukan keputusan akhir. Hal yang sama juga dirasakan oleh Tasya Anindia Kamila, yang lebih sering memilih diam karena merasa bahwa pendapatnya tidak dianggap penting. Ini mencerminkan minimnya ruang aman untuk berekspresi dalam keluarga yang seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak belajar mengutarakan pikirannya. Luthfiyah pun merasakan hal serupa, ia hanya didengarkan ketika pendapatnya dirasa sesuai dengan pandangan orang tua, bukan karena adanya penghargaan terhadap sudut pandangnya.

Namun berbeda dengan yang lain, Muhammad Fadli Raditya mengalami hubungan komunikasi yang lebih setara. Dalam keluarganya, diskusi dilakukan secara terbuka dan sejajar, di mana semua anggota keluarga saling menghargai pendapat satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan bisa tetap tumbuh meski dalam bingkai pengasuhan yang tegas, selama ada niat untuk membangun komunikasi dua arah.

Kesimpulannya, kesetaraan dalam komunikasi masih menjadi tantangan besar dalam keluarga dengan *strict parenting*. Ketika dominasi orang tua terlalu kuat, anak cenderung menarik diri dan merasa tidak dihargai. Namun, saat orang tua membuka ruang sejajar, terbukti anak menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mampu membangun relasi yang sehat dalam berbagai aspek kehidupan.

Pembahasan Pola Komunikasi Berdasarkan Lima Aspek Teori Interpersonal (DeVito)

Dari hasil yang penulis baca dari jurnal atau karya tulis ilmiah lain banyak sekali keluarga yang menerapkan pola asuh *Strict Parenting* yang membuat Anak remaja itu menjadi takut mendekati diri dengan keluarganya. Sehingga anak remaja tidak bisa mengeksplor diri diluar sana seperti teman-temannya.

Strict Parenting

Dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan anak, perlu diperhatikan penciptaan wadah untuk mendidik anak agar memiliki kemampuan sosial dan bahasa yang baik, sebagai modal bagi mereka untuk berinteraksi dengan baik dengan lingkungan. Lebih lanjut, orang tua mempunyai peran sentral dalam menentukan dan mengembangkan psikologi moral, bahasa dan komunikasi pada anak-anaknya, sehingga mereka tetap menjaga tradisi nilai-nilai normatif dalam berkomunikasi satu sama lain dan dengan orang yang lebih tua dari kita. (Zainul and Azmussyani 2021) Banyak sekali yang bisa mempengaruhi orang tua nya

menjadikan anaknya sendiri menjadi *Strict Parenting*. Bisa kita lihat di Telkom University ini masih ada orang tua yang menerapkan sebuah pola asuh otoriter seperti ini yang membuat anak sulit untuk memberikan pendapatnya sendiri serta menyalurkan prestasinya. Mereka terlalu terbebaskan oleh orang tua yang masih banyak aturan serta memberikan gaya asuhan yang harus menuruti apa kehendak orangtua mereka masing-masing. Dalam pola asuh otoriter ini, orang tua memiliki aturan kaku dalam mengasuh anaknya. Pola asuh bersifat dinamis dan cenderung tidak kenal ampun. Sehingga pola asuh keras ini banyak menimbulkan efek yang tidak bagus. Anak bisa tidak bersemangat dalam menjalani hari-harinya. (Najwa 2021).

Strict Parenting juga timbul karena orangtua yang terlalu banyak Harapan yang Berlebihan Kebanyakan orang tua percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah langkah yang tepat demi kebaikan dan masa depan anak mereka. Orang tua dengan sifat ini akan selalu memandang dan mengukur segala sesuatu dengan emosinya dan Suka mengatur kehidupan anak anda Dengan sukarela mengatur segala aktivitas anak anda tanpa meminta atau mengajak anak anda untuk berdiskusi dahulu. (Sitepu and Nurmala 2022).

Gaya pengasuhan *strict parenting* ini menjelaskan bahwa sikap pengasuh cenderung melakukan hal tersebut, memaksa anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tuanya. *Strict parents* ini adalah pola asuh dimana orang tua membuat aturan kepada anaknya dan anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan dibawah lingkungan keluarga. Hal ini didukung oleh penjelasan (Hurlock, 1980). Bahwa penerapan pola asuh *strict parenting* sebagai disiplin, pola asuh otoriter disiplin tradisional yang dijadikan aturan didalam keluarga. Menurut Novaria dan Triton, perkembangan anak dimulai dari rumah, sehingga apa yang terjadi di rumah akan membentuk kepribadian anak di masa depan. Rumah merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak yang berperan penting dalam memastikan anak tumbuh dan berkembang sesuai harapan. (Malik, Kartika, and Saugi 2020).

- **Keluarga**

Keluarga merupakan gerbang utama didalam mendidik anak didalam keluarga ada Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Berbagai tugas yang harus dilakukan antara lain menjadi pembimbing, seseorang yang membimbingnya menuju hal-hal baik, dan seseorang yang mampu menjaga keluarga termasuk anak-anaknya. Keberadaannya sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter dasar anak. Salah satu upaya orang tua adalah dengan menerapkan model pengasuhan yang tepat saat mendampingi anaknya. (Fauzi and Islamiah 2023).

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan sejumlah orang yang saling terikat dan tinggal di suatu tempat dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Ketergantungan ini dapat memainkan peran penting bagi lembaga formal dan informal. Pendidikan pertama yang diterima anak adalah pendidikan orang tuanya (Haeriah, 2018). Anak yang mendapatkan pendidikan dengan hangat, baik serta lemah lembut mereka akan menjadi baik begitupula sebaliknya anak yang mendapatkan pendidikan yang tidak baik selalu dipenuhi dengan kekerasan, larangan yang sangat ketat serta hukuman yang berlebihan mereka akan tidak baik didalam mental atau batin nya sendiri.

Hubungan ini terjadi antara anggota suatu keluarga yang saling berinteraksi. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil merupakan landasan dan investasi awal untuk membangun kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat yang lebih baik secara utuh. Memang dalam keluarga, internalisasi nilai dan norma sosial jauh lebih efektif dibandingkan melalui lembaga selain lembaga keluarga. Peran aktif orang tua dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, terutama ketika anak masih berusia kurang dari tahun. (Zahrok and Suarmini 2018).

Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan sikap yang diperlukan bagi tumbuh kembang anak, karena di dalam keluargalah anak memperoleh pengalaman pertama dan utama. Kemandirian anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal (Komsu, Hambali dan Ramli, 2018; Wiyani, 2014, hlm. 37). Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis.

Dalam memahami perilaku komunikasi mahasiswa/i Gen Z Telkom University yang diasuh dengan gaya *strict parenting*, peneliti menggunakan lima aspek dari teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2017), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Berikut penjelasan berdasarkan hasil wawancara yang

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal merupakan landasan utama dalam membangun hubungan yang sehat, di mana setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan aspirasinya tanpa takut dihakimi atau ditolak. Dalam konteks pola asuh *strict parenting*, keterbukaan seringkali menjadi tantangan karena adanya dominasi otoritas orang tua yang menuntut kepatuhan tanpa ruang negosiasi. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Luthfiah yang menyatakan, “*Saya pribadi sampai saat ini belum menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan perasaan saya kepada orang tua, karena dari sejak kecil orang tua saya tidak membiasakan untuk memberi saya kesempatan menyampaikan perasaan.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak adanya kebiasaan keterbukaan sejak masa kanak-kanak menciptakan hambatan psikologis yang berlanjut hingga dewasa. Sebaliknya, pada kasus Muhammad Fadli Raditya, keterbukaan tercipta karena orang tua secara aktif membuka ruang diskusi, seperti yang diungkapkannya, “*Saya merasa aman dan didengarkan, karena mereka mau mendengarkan sudut pandang saya tanpa saya harus dihakimi.*” Ini menunjukkan bahwa keterbukaan sangat bergantung pada seberapa besar ruang yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

2. Empati (*Empathy*)

Empati adalah elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan seseorang memahami dan merasakan kondisi emosional pihak lain secara mendalam, bukan sekadar menaruh simpati. Empati dalam keluarga menjadi pondasi kuat dalam membangun kedekatan emosional dan rasa aman psikologis bagi anak. Namun dalam keluarga dengan pola asuh otoriter, ekspresi empati seringkali hadir dalam bentuk tidak langsung

atau tersembunyi. Seperti diungkapkan oleh Fikri Noviansyah, "*Biasanya orang tua memberikan support yang mungkin tidak dirasakan tapi efeknya luar biasa*", hal ini menunjukkan bahwa meskipun empati tidak selalu disampaikan secara verbal, keberadaannya tetap dapat dirasakan oleh anak. Di sisi lain, pengalaman Luthfiyah yang tidak lagi tinggal bersama ibunya memperlihatkan bagaimana perubahan lingkungan juga berdampak terhadap menurunnya rasa empati yang dirasakan, "*Semenjak tinggal bersama ayah saya... hal-hal seperti memuji, mendengarkan cerita, memberi support... sudah jarang saya rasakan.*"

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan merupakan aspek komunikasi yang menunjukkan penerimaan, rasa aman, dan sikap tidak menghakimi, sehingga seseorang merasa bebas mengekspresikan diri dan yakin akan diterima dalam kondisi apa pun. Dalam keluarga dengan gaya *strict parenting*, bentuk dukungan bisa sangat bervariasi, mulai dari dukungan instrumental (seperti fasilitas pendidikan) hingga dukungan emosional (seperti motivasi dan validasi perasaan). Seperti dikatakan oleh Larissa Putri Rahma Diva, "*Mereka selalu support apa yang gue pilih dalam hal akademik... dan juga mendukung dalam pertemanan selama positif.*"

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mencakup kemampuan untuk menciptakan interaksi yang penuh penghargaan, apresiasi, dan semangat membangun. Dalam lingkungan *strict parenting*, kritik dan koreksi seringkali menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, namun bentuk penyampaiannya sangat menentukan apakah interaksi tersebut akan memperkuat atau justru merusak hubungan. Informan seperti Larissa Putri Rahma Diva menyatakan, "*Keluarga gue ngasih kritik dengan cara baik tapi tetap tegas... ngomong pelan-pelan tapi tetap tegas kalau ada yang salah.*" Ini menunjukkan adanya usaha dari orang tua untuk menjaga komunikasi tetap positif, meskipun dalam konteks ketegasan. Berbeda dengan informan lain seperti Tasya, yang menyampaikan, "*Kalau orang tua nggak dengerin pendapat aku, biasanya aku lebih milih buat diem aja.*"

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal ditandai oleh adanya penghargaan terhadap peran dan pendapat masing-masing pihak, tanpa dominasi satu pihak atas yang lain. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, seringkali kesetaraan tidak terwujud karena adanya hierarki kaku antara orang tua dan anak. Hal ini diungkapkan Fikri Noviansyah, "*Anak harus mengalah saat pendapat berbeda; tidak ada posisi sejajar.*" Pernyataan ini mencerminkan adanya ketimpangan yang membuat anak merasa suara mereka tidak dianggap. Sebaliknya, Muhammad Fadli menunjukkan dinamika yang lebih setara, "*Diskusi antara anak dan orang tua jadi kunci utama... hubungan di keluarga saya didasarkan pada kesetaraan dan saling respect.*"

Hasil wawancara dengan informan kunci dan informan ahli menunjukkan keterkaitan yang kuat dalam memahami dampak pola asuh strict parenting terhadap perilaku komunikasi mahasiswa/i Gen Z. Para informan kunci mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh suasana emosional orang tua dan minimnya ruang dialog sejak kecil, yang sejalan dengan pandangan informan ahli bahwa anak dalam pola asuh otoriter cenderung merasa tidak aman untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Dalam aspek empati, informan kunci merasakan empati dari orang tua lebih banyak disampaikan secara non-verbal atau dalam momen tertentu, hal ini diperkuat oleh informan ahli yang menyebut bahwa empati dalam keluarga otoriter seringkali hadir secara tidak konsisten dan bersyarat, sehingga dapat melemahkan kedekatan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Gen Z Telkom University yang diasuh dengan gaya *strict parenting*, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua berjalan dalam dinamika yang kompleks. Aspek keterbukaan masih menjadi tantangan utama, di mana sebagian besar informan merasa harus menyesuaikan waktu, suasana hati orang tua, atau bahkan memilih untuk diam demi menghindari konflik, yang menunjukkan bahwa keterbukaan hanya bisa muncul ketika anak merasa aman secara emosional.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku komunikasi mahasiswa Generasi Z di Telkom University yang dibesarkan dengan pola asuh strict parenting, melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito yang meliputi lima aspek: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Berdasarkan hasil wawancara dari lima informan kunci dan satu informan ahli, ditemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga *strict parenting* cenderung satu arah, minim ruang dialog, dan penuh tekanan emosional. Mahasiswa/i Telkom University mengaku hanya dapat menyampaikan pendapat pada momen tertentu, ketika orang tua dalam suasana hati yang baik. Temuan ini diperkuat oleh informan ahli, yang menyebut bahwa pola komunikasi dalam keluarga membentuk suasana tidak aman, sehingga anak belajar untuk menahan ekspresi emosinya karena takut tidak disetujui atau dikritik.

Dukungan yang diberikan keluarga cenderung bersifat instruksional, terutama dalam aspek akademik. Hal ini sesuai dengan pandangan informan ahli bahwa pendekatan seperti ini melemahkan kemandirian dan kemampuan anak untuk berpikir kritis. Anak menjadi terbiasa meuruti perintah tanpa memahami alasan di baliknya, sehingga ragu dalam mengambil keputusan pribadi.

Saran

Disarankan agar orang tua dengan gaya pengasuhan *strict parenting* mulai membuka ruang komunikasi dua arah dalam keluarga. Orang tua perlu menumbuhkan kebiasaan berdialog dengan anak tanpa tekanan, serta menunjukkan empati dan sikap positif secara konsisten. Hal ini penting agar anak merasa aman dalam mengekspresikan pendapat dan emosi mereka.



REFERENSI

- Bagus Febriana Rahmawan, Syahril Ramadan, & Saproji Saproji. (2023). Analisis Dampak Orang Tua Strict Parents dalam Cerpen “Gadis” Karya Hening Apriliananda Wikunurani Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(5), 31–37. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i5.81>
- Creswell, J. W. (2019). *Qualitative Inquiry & Research Design Shpping Among Five Approaches*. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications, Inc.
- Miles, Matthew, B., Huberman, A, Michael, A., & Saldana, J. (2015). *Qualitative Data Analysis A Methodes Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Rimaisya, A. A. L., Sakaria, S., & Syam, R. (2024). Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents) in Makassar City. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 3(4), 2041–2052. <https://doi.org/10.55927/fjas.v3i4.8668>
- Rohmah, W., Irhamudin, & Arifin, M. Z. (2021). Analisis Pola Asuh Strict Parentsterhadap Perilaku Anak di Dusun V Desa Bumi Nabung Ilir Lampung Tengah. *Jurnal Al – Qiyam*, 2(1), 168–175.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5).
- Zulkarnain, M., & Pratama, H. (2022). Kesenjangan komunikasi generasi Z dan orang tua dalam keluarga otoriter. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 7(2), 112–125.